

Pemertahanan Bahasa Bali: Studi Kasus Nama-Nama Usaha Di Daerah Kabupaten Badung Bali

Ni Wayan Novi Wulandari

Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

E-mail: niwayannoviwulandari2001@mail.ugm.ac.id

Article History:

Received: 15 November 2024

Revised: 01 Desember 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Keywords: nama-nama usaha, sosiolinguistik, pemertahanan bahasa Bali

Abstract: dalam nama-nama usaha di daerah Kabupaten Badung, Bali masih sering dijumpai penggunaan bahasa Bali. Walaupun wilayah Badung sudah mengenal zaman modernisasi dan dikenal sebagai pusat pariwisata, tak jarang masyarakatnya masih memertahankan bahasa daerah mereka untuk menamai usaha yang sedang dikelola. Hal ini juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa daerah. Memaknai nama usaha yang berbahasa daerah diperlukan pemahaman yang mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa dan makna yang digunakan dalam nama-nama usaha di wilayah Badung, khususnya Kecamatan Mengwi dan Kuta. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari pengumpulan langsung melalui aplikasi online Google Maps. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah nama-nama usaha di Kabupaten Badung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan purposive sampling. Analisis data yang melibatkan tiga tahap utama antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bali untuk nama-nama usaha di Kabupaten Badung masih dipertahankan di tengah pengaruh globalisasi. Hal ini mencerminkan identitas budaya lokal dan kekerabatan masyarakat. Fenomena afiksasi dalam nama usaha dan penggunaan unsur campuran antara bahasa Bali dan bahasa asing menunjukkan kreativitas dan adaptasi pemilik usaha, serta peran penting bahasa Bali dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu warisan budaya yang penting bagi masyarakat Bali saat ini mulai mendapati masalah. Warisan tersebut kini menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan modernisasi. Pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di daerah-daerah yang menjadi pusat pariwisata, seperti

Kabupaten Badung. Kabupaten Badung terkenal sebagai kawasan destinasi wisata yang banyak menggait wisatawan lokal maupun mancanegara. Pesatnya perkembangan sektor pariwisata di wilayah ini menimbulkan dinamika baru, termasuk penggunaan bahasa Bali yang terkadang tersisihkan oleh bahasa lain yang lebih dominan di dunia perdagangan. Di samping itu, bahasa dan kebudayaan tidak hadir secara terisolasi dan selalu ada dalam bahasa dan budaya lain. Bahasa dan budaya akan selalu berubah, baik sebagai akibat hubungannya secara internal dengan kelompok-kelompok masyarakat yang membentuknya, maupun karena interaksinya dengan bahasa dan kebudayaan yang lain.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dapat dengan mudah menggerus kekuasaan dengan mendominasi bahasa pada negara-negara termasuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Akibatnya eksistensi bahasa daerah di Indonesia mulai pudar dan mengalami pergeseran oleh bahasa asing yang lebih mendominasi. Bahasa daerah Bali akan mengalami hal tersebut jika tidak dilakukannya pemertahanan bahasa. Masyarakat Bali yang berada di wilayah Badung masih memegang peran teguh dalam pemertahanan bahasa daerah. Salah satu fenomena menarik dalam konteks pemertahanan bahasa Bali adalah penggunaan bahasa Bali dalam nama-nama usaha di Kabupaten Badung. Beberapa data nama-nama usaha yang ditemukan seperti, *Warung Ngorte, Bebek Bengil, Bali Timbungan, Paon Indira, dan Umah Pande* mencerminkan adanya upaya pemertahanan bahasa Bali dari gencaran dunia modernisasi. Nama-nama ini tidak hanya menunjukkan identitas bisnis, tetapi juga sarana pelestarian bahasa Bali di ruang publik. Jika tidak adanya pemertahanan bahasa, bahasa yang sejatinya menjadi sebuah identitas karakter, kepribadian, dan budaya bangsa akan mengalami gejolak dalam menunjukkan eksistensinya. Keadaan tersebut dapat menjadi indikator bahwa akan lunturnya rasa kepercayaan diri pada bangsa ini untuk menunjukkan eksistensi bahasanya sendiri secara benar melalui penamaan badan usaha. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan analisis khusus mengenai pertahanan bahasa Bali untuk nama-nama usaha di Kabupaten Badung untuk mengetahui bentuk dan makna dari nama usaha tersebut.

Penelitian sebelumnya yang menganalisis masalah serupa juga ditemukan untuk menambah referensi dalam penelitian ini. Penelitian tersebut ada yang berfokus pada pemertahanan bahasa daerah dan pergeseran bahasa daerah.

(Wijana, 2014) dalam penelitiannya menguraikan dominasi bahasa-bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang terdominasi dalam praktik penamaan badan-badan usaha di Yogyakarta. Dalam penelitiannya ditemukan tidak hanya bahasa Inggris yang memengaruhi penamaan usaha tersebut, tetapi juga bahasa Italia, Perancis, Cina, dan Jepang. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang terdominasi juga menunjukkan resistensi dengan menciptakan nama-nama secara fonologis, leksikal, dan gramatikal. Hal ini tentu dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan karena memiliki kemiripan dalam hal pemertahanan bahasa daerah. Perbedaannya terdapat dari segi objek penelitian, yaitu bahasa daerah Bali dan bahasa Jawa.

(Adinatha & Hemas, 2017) penelitiannya membahas Variasi Bentuk Penamamaan Badan Usaha dalam Bahasa Jawa: Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Kota Semarang. Di dalamnya memuat bentuk dan makna dari penamaan badan usaha yang menggunakan bahasa Jawa di daerah Kota Semarang. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan karena memiliki kemiripan dari segi strategi pemertahanan bahasa, sedangkan perbedaannya dari pemertahanan bahasa Jawa dan penelitian yang dilakukan ini pemertahanan bahasa Bali.

(Fatikhudin, 2018) penelitian ini berfokus pada pembentukan nama, skema pencitraan, dan pemadanan nama tempat usaha berbahasa asing di daerah Surabaya. Dalam penelitian

tersebut digunakan kajian semantic koginitif sehingga memiliki perbedaan dalam segi teori dan persamaan terletak pada kemiripan objek penelitian, yaitu nama-nama badan usaha.

(Assidik et al., 2022) Penelitian ini berfokus pada pemahaman penggunaan bahasa asing dalam penamaan badan usaha di Surakarta melalui *workshop* bagi guru SMP dan SMK. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman para guru mengenai pentingnya pemilihan nama usaha yang positif dan sesuai dalam konteks sosial. *Workshop* ini mencakup pemberian materi, diskusi, dan praktik penamaan usaha dengan pendekatan sociolinguistik. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, di mana sebagian besar guru menjadi lebih paham akan konsep dan aturan tata bahasa yang tepat dalam penamaan publik. Program ini memberikan wawasan mengenai dampak penggunaan bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, khususnya dalam menguatkan peran bahasa Indonesia dalam ruang publik. Kesenjangan penelitian ini sangat terlihat, yakni penelitian ini lebih berfokus pada nama usaha yang menggunakan bahasa asing. Walaupun tidak ada unsur pemertahanan bahasa penelitian ini memiliki kesamaan di bagian teori, yakni sociolinguistik. Dapat dikatakan bahwa, meskipun meneliti bahasa daerah maupun bahasa asing teori sociolinguistik dapat digunakan untuk membedah suatu masalah khususnya mengenai bahasa.

(Nuramila, 2023) Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah dalam penamaan tempat usaha di Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan pencatatan nama-nama toko di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dalam penamaan toko, termasuk penggunaan bahasa Inggris, bahasa daerah Gorontalo, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Bahasa asing, terutama Inggris, digunakan secara penuh atau sebagian pada beberapa nama toko, sementara sebagian besar tempat usaha tetap mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas. Hasil ini mencerminkan dinamika pemertahanan bahasa dan pengaruh globalisasi dalam konteks lokal Gorontalo. Persamaan penelitian terletak pada objek penelitian, yakni nama-nama usaha dan menggunakan teori sociolinguistik pemertahanan bahasa. Namun, perbedaan penelitian terletak pada bahasa daerah yang diteliti dan pada penelitian ini juga mengkaji bahasa asing yang digunakan dalam nama usaha tersebut, yaitu bahasa Inggris.

(Selia, 2023) Penelitian ini mengkaji unsur bahasa dalam penamaan usaha makanan dan minuman di Kota Tarakan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, menelusuri nama-nama usaha yang unik untuk menarik perhatian konsumen. Hasilnya mengidentifikasi delapan kategori nama usaha berdasarkan penggunaan bahasa, yaitu: (1) bahasa daerah (Jawa, Bugis, Madura), (2) bahasa Indonesia, (3) bahasa Jepang, (4) bahasa Inggris, (5) kombinasi bahasa Inggris dan daerah, (6) kombinasi bahasa Indonesia dan daerah, (7) kombinasi bahasa Indonesia dan Inggris, serta (8) kombinasi bahasa Indonesia dan Arab. Variasi bahasa ini menunjukkan keragaman budaya dan identitas multibahasa di Tarakan, serta kecenderungan pemilik usaha untuk memilih nama yang menarik, relevan, dan mudah dikenali. Terdapat kesenjangan dari penelitian ini, yaitu dari segi bahasa daerah dan bahasa asing yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan tiga bahasa dan dua bahasa asing. Penelitian yang dilakukan ini hanya melihat dari segi bahasa Bali yang digunakan Kabupaten Badung.

(Tsanja et al., 2024) Penelitian ini mengeksplorasi nama-nama rumah makan di Blitar sebagai cerminan nilai sosiokultural lokal, dengan fokus pada bentuk linguistik dan simbolisme budaya. Melalui metode kualitatif, yang mencakup wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini mengkaji aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam nama-nama rumah makan untuk mengidentifikasi ciri khas bahasa yang mencerminkan tradisi dan identitas Blitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama tersebut banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris. Bahasa Indonesia dominan karena kepraktisannya, sedangkan bahasa Jawa mencerminkan identitas lokal, dan bahasa Inggris memberi kesan modern. Nama-nama ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan simbol budaya dan perkembangan sosial. Misalnya, nama-nama tradisional memberi kesan lokal dan tradisi, sedangkan nama asing menarik konsumen dengan nuansa global.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penamaan rumah makan di Blitar mencerminkan interaksi antara budaya lokal dengan pengaruh globalisasi, serta berfungsi sebagai ruang sosial bagi masyarakat. Penelitian ini juga berkontribusi pada linguistik dan antropologi dengan menunjukkan pentingnya nama dalam mempertahankan identitas budaya di era modern. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian, yakni penelitian ini hanya berfokus pada usaha makanan. Namun, persamaan penelitian terletak pada teori yang digunakan, yaitu sosiolinguistik. Teori ini dapat dianggap relevan untuk membedah kasus bahasa dan budaya yang tidak dapat dipisahkan.

(Sutarma et al., 2024) Penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi dalam bahasa Bali, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Interferensi yang ditemukan mencakup beberapa jenis, yakni interferensi antarbahasa keluarga (internal) dan antarbahasa yang tidak sekeluarga (eksternal), serta interferensi dalam bentuk kosakata (leksikon) dan frasa-kalimat (sintaksis). Contoh interferensi tersebut meliputi percampuran antara bahasa Bali dan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, seperti dalam kalimat “*Sane ilu magentos dados baru,*” “*Stata ngorahang I can’t live withought you,*” dan “*Panes kuping beline ningehan berita buruk ento.*” Penelitian ini menggunakan Teori Sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena interferensi ini, yang dianggap sebagai wujud dari perubahan bahasa di masyarakat multibahasa.

Penelitian ini hanya difokuskan pada nama-nama usaha yang ada di daerah Badung Bali guna memaparkan pemertahanan bahasa Bali di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, memahami, dan menganalisis bentuk-bentuk serta makna yang terkandung di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Untuk dapat mendalami penelitian lebih lanjut, penting adanya memahami teori yang sesuai di bidangnya. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dengan konteks pemertahanan bahasa. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. (Holmes, 2013), dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Sociolinguistics*, memberikan pandangan komprehensif mengenai sosiolinguistik. Hal tersebut mencakup berbagai aspek penting mengenai hubungan antara variasi bahasa, konteks sosial, dan identitas sosial.

Holmes menekankan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah dan bervariasi. Variasi bahasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Setiap individu atau kelompok cenderung menggunakan variasi bahasa yang berbeda berdasarkan lingkungannya. Selain itu, penggunaan bahasa sangat bergantung pada konteks sosial di saat interaksi terjadi. Misalnya, penutur, lawan tutur, lokasi, dan waktu di saat percakapan berlangsung sangat memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan. Bahasa berfungsi untuk mencerminkan identitas individu atau kelompok dalam masyarakat. Secara keseluruhan, teori sosiolinguistik menekankan bahwa bahasa dan masyarakat saling memengaruhi. Bahasa berfungsi sebagai cerminan dinamika sosial dan identitas, sekaligus sebagai alat yang fleksibel untuk menavigasi berbagai konteks

sosial yang kompleks.

Pemertahanan bahasa menurut (Holmes, 2013) adalah upaya sistematis untuk mempertahankan eksistensi dan penggunaan suatu bahasa, khususnya bahasa yang terancam punah. Hal ini tentu memiliki kaitan dengan penelitian ini, yaitu mempertahankan eksistensi bahasa Bali melalui nama-nama usaha di daerah Bali. Walaupun bahasa Bali masih belum terancam punah, tidak ada salahnya jika mencegah hal tersebut dengan mempertahankan bahasa Bali sedari awal. Melalui penggunaan bahasa Bali di nama-nama usaha daerah Badung, Bali adalah salah satu strategi yang ampuh untuk melestarikan bahasa Bali. Menurut (Holmes, 2013) ada beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu meningkatkan penggunaan bahasa, menyelidiki program pembelajaran bahasa, pengembangan sumber daya bahasa, dan mendukung identitas budaya. Hal ini tidak akan berhasil jika hanya dilaksanakan oleh beberapa individu. Faktor yang mendukung keberhasilan pemertahanan suatu bahasa ialah dukungan dari pemerintah, komunitas yang kuat, dan akses terhadap teknologi. Dengan dua teori tersebut penelitian ini akan memiliki landasan yang kuat mengenai pemertahanan bahasa Bali melalui nama-nama usaha di daerah Kabupaten Badung, Bali.

Nama dalam KBBI daring berarti kata untuk menyebutkan atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dll). Dengan demikian, kata nama setidaknya dapat digunakan untuk mewakili tempat, barang, dan binatang. Jadi, tempat usaha selayaknya pula memiliki nama. Misalnya, *Warung Men Sri, Be Guling Pekak Pasek, Umah Pande* yang merupakan salah sebuah nama usaha.

(Chaer, 2009) mendefinisikan semantik sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti. Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, selain fonologi (bunyi bahasa) dan gramatika (struktur bahasa). Menurut Abdul Chaer, mempelajari semantik sangat penting karena bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan makna.

Bentuk bentuk bahasa menurut (Muslich, 2008) dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata bahkan ada yang lebih tinggi tatarannya, yakni frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dari pernyataan tersebut, ada beberapa bentuk kata dan frasa yang kerap dijadikan nama depan suatu tempat usaha. Hal ini memiliki keterkaitan dengan apa yang diutarakan Parera mengenai kalimat judul. Misalnya, kata *warung* yang dilekatkan dengan nama pemilik tempat usaha, seperti *Warung Men Sri*. Di samping itu, *warung* dan *kedai* merupakan kata yang kerap digunakan dalam penamaan nama usaha di berbagai daerah begitu pula dengan daerah Kabupaten Badung, Bali. Mengenai hakikat kata, peneliti berpegang teguh pada pernyataan (Verhaar, 2004) sebagai berikut.

Kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabungkan dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya, dalam tuturan.

Sementara itu (Verhaar, 2004) juga menyatakan frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Sebuah frasa setidaknya memiliki dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk adalah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu. Misalnya *warung makan* dalam sintaksis disebut frasa dan tergolong frasa nominal (benda).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan bentuk dari nama-nama usaha yang digunakan dalam penggunaan bahasa Bali secara mendalam. Bentuk penelitian kualitatif

deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks penggunaan bahasa Bali dalam nama-nama usaha secara lebih komprehensif. Nama-nama usaha meliputi, usaha makanan, pelayanan, dan jasa.

Sumber data berasal dari pengumpulan langsung melalui aplikasi online *Google Maps*. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah nama-nama usaha di Kabupaten Badung yang diperoleh melalui eksplorasi menggunakan aplikasi *Google Maps*. Melalui *Google Maps*, peneliti dapat menjelajahi berbagai usaha di Kabupaten Badung, terutama yang terdaftar secara online, untuk mengidentifikasi nama-nama usaha yang menggunakan bahasa Bali. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mencatat nama-nama usaha yang muncul di *Google Maps* berdasarkan kategori usaha (misalnya, restoran, warung, toko), lokasi, serta nama yang mengandung unsur bahasa Bali. Dikarenakan Kabupaten Badung wilayahnya terlalu luas dilakukan penyempitan agar penelitian tetap efisien. Pembatasan tersebut, yakni data diambil hanya di wilayah kecamatan Kuta dan Mengwi. Kecamatan Kuta terletak di sebelah selatan Kabupaten Badung. Wilayah ini terkenal sebagai pusat pariwisata pantai, restoran, hotel, dan tempat hiburan malam yang ramai. Kecamatan Kuta sudah banyak dipengaruhi dunia modernisasi dan juga lebih sering dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal. Berbeda dengan Kecamatan Mengwi yang lebih dikenal dengan wilayah kawasan yang lebih tradisional. Mengwi terkenal dengan objek wisata Taman Ayun dan desa-desa yang mempertahankan budaya Bali. Wilayah ini terletak di bagian tengah hingga utara Kabupaten Badung. Melalui perbedaan kultur di dua kecamatan tersebut akan lebih tampak nama-nama usaha yang masih memiliki unsur pemertahanan bahasa Bali dan ada pula yang sudah mulai menggunakan bahasa asing.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan adalah usaha-usaha yang memiliki nama yang mengandung unsur bahasa Bali pada wilayah Badung, Bali. *Purposive sampling* dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan topik pemertahanan bahasa Bali.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data interaktif dari (Miles & Huberman, 1994), yang melibatkan tiga tahap utama antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data meliputi proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari penyimpulan dan pencatatan tuturan berita, sehingga hanya informasi yang relevan yang dipertahankan. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi terpilih dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik, yang bertujuan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, melibatkan upaya peneliti dalam memahami dan memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Punahnya bahasa Bali dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia dapat dikatakan cukup berlebihan. Stigma itu muncul dikarenakan adanya bahasa asing yang masuk dan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat. Hilangnya bahasa Indonesia dan bahasa Bali itu masih sangat lama karena lingkup penggunaan dan jumlah penutur bahasa kedua bahasa ini masih sangat luas (Wijana, 2014). Di samping itu pula, banyak ditemukan penggunaan bahasa daerah untuk menamai usaha-usaha yang mereka kelola. Hal ini tentunya merupakan salah satu cara dalam

mempertahankan bahasa daerah sehingga dapat lestari dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Walaupun masih ditemukan beberapa campuran dari bahasa Indonesia dan bahasa asing hal tersebut bukan menjadi masalah. Nama-nama usaha yang menggunakan bahasa daerah tersebut adalah salah satu langkah kecil yang baik untuk tetap dapat memperkenalkan bahasa daerah. Dalam penelitian ini, yaitu bahasa Bali, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di pulau Bali.

Berdasarkan hasil analisis dalam nama-nama usaha di Kabupaten Badung, khususnya Kecamatan Kuta dan Mengwi, ditemukan cukup banyak data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memahami bentuk bahasa dan makna dari nama-nama usaha yang terkandungnya. Berikut adalah temuan dan analisis nama usaha berdasarkan nama orang asli Bali.

Nama Usaha Berdasarkan Nama Orang Asli Bali

- (1) *Warung Putu*
- (2) *Warung Makan Made*
- (3) *Bengkel Nyoman*
- (4) *Warung Ketut*
- (5) *Warung Mbok Rani*
- (6) *Warung Babi Guling Men Sri*
- (7) *Warung Pan Gita*
- (8) *Warung D'Dangin*
- (9) *Warung Dewa Candra*
- (10) *Babi Guling Pekak Pasek*
- (11) *Ayam Betutu Dewi Sri Bali*
- (12) *Eka Jaya Motor*
- (13) *Krisna Oleh-Oleh*

Dari data (1) sampai dengan (13) di atas diidentifikasi menggunakan nama orang asli Bali. Fenomena ini terjadi dikarenakan pemilik usaha tersebut berasal dari Pulau Bali. Nama-nama orang yang digunakan dalam nama usahanya dapat dipastikan adalah nama pemilik usaha tersebut. Pada data (1), (2), (3), dan (4) mencerminkan sistem penamaan berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. Di Bali, tradisi penamaan ini lazim digunakan dan memiliki makna khusus dalam silsilah keluarga. Data (1) nama *Putu* biasanya diberikan kepada anak pertama dalam keluarga Bali. Selain *Putu*, anak pertama juga dapat diberi nama *Wayan* atau *Gede*. Nama ini digunakan di depan atau di sebagai bagian dari nama anak, yang menunjukkan bahwa anak tersebut adalah anak sulung dalam keluarga. Dalam konteks usaha, penggunaan nama ini menunjukkan identitas lokal terutama di kalangan masyarakat Bali yang familiar dengan urutan penamaan.

Data (2) nama *Made* digunakan untuk anak kedua dalam keluarga Bali. Nama lain yang juga sering digunakan adalah *Kadek* atau *Nengah*. Dengan menamai usaha *Warung Makan Made*, pemilik usaha tidak hanya mencantumkan identitas nama pribadi, tetapi juga memberikan nuansa kekerabatan yang kuat. Data (3) nama *Nyoman* adalah nama yang diberikan untuk anak ketiga dalam urutan keluarga Bali. Nama lain yang juga digunakan untuk anak ketiga adalah *Komang*. Data (4) nama yang digunakan untuk anak keempat dari urutan keluarga Bali. Nama ini tidak mempunyai nama lain, sehingga *Ketut* sangat khas dan mudah dikenali sebagai anak keempat. Penggunaan nama *Ketut* dalam usaha seperti *Warung Ketut* menunjukkan bahwa pemilik usaha adalah anak bungsu atau anak keempat dalam keluarganya. Nama ini sering dikaitkan dengan

keakraban dan sifat kekeluargaan yang erat, memberikan kesan hangat dan khas dalam konteks Bali.

Data (5) kata *Mbok* dalam bahasa Bali merujuk pada sosok perempuan muda atau wanita dengan kesan yang ramah dan akrab. Meskipun lebih umum dikenal sebagai panggilan untuk wanita yang usianya lebih muda, *Mbok* juga bisa memberikan kesan hangat, sederhana, dan keramahan. Sedangkan, Nama *Rani* pada *Warung Mbok Rani* kemungkinan besar adalah nama pemilik yang terkait dengan usaha tersebut. Dengan mencantumkan nama *Rani*, usaha ini memperkenalkan sosok pribadi yang spesifik, menjadikan nama usahanya lebih personal.

Data (6) dan data (7) nama orang asli Bali dicerminkan dari kata *Men* yang berarti ibu dan *Pan* yang berarti bapak. Kedua kata tersebut sebenarnya berasal dari kata *Meme* yang di daerah Bali juga bisa disebut *Memem* dan kata *Bapa* yang di daerah Bali juga bisa disebut *Bapan*. Nama usaha tersebut adalah potongan dari asal kata sebenarnya.

Data (8) Nama *Warung D'Dangin* menyiratkan dua aspek budaya Bali: urutan kelahiran pemilik (*Made* sebagai anak kedua) dan referensi lokasi (*dangin* sebagai penunjuk arah timur). Gabungan nama ini bukan hanya berfungsi sebagai identitas pemilik, tetapi juga memberikan nuansa kultural yang khas dari Bali, di mana banyak tempat atau usaha lokal menggunakan penanda arah seperti *dangin* (timur), *kauh* (barat), *kaja* (utara), atau *kelod* (selatan) untuk menjelaskan posisi atau orientasi. Penggunaan kata *dangin* dalam nama ini bisa menunjukkan bahwa usaha tersebut berada di area timur dari sebuah lokasi penting atau sebagai cara lokal untuk memberi informasi tentang posisi tempat tersebut.

Data (9) Nama *Warung Dewa Candra* adalah perpaduan antara identitas sosial (kasta) dan identitas pribadi, penggunaan gelar *Dewa* mencerminkan status dari kasta *Ksatria* atau *Waisya*. Penggunaan nama ini tidak hanya sebagai identitas usaha, tetapi juga menambah nilai kultural yang kuat, memberikan kesan kehormatan, eksklusivitas, dan mengundang rasa hormat dari pelanggan.

Data (10) Nama *Babi Guling Pekak Pasek* tidak hanya menggambarkan jenis makanan yang ditawarkan (babi guling), tetapi juga menunjukkan nilai kultural yang tinggi. Nama ini menekankan bahwa hidangan yang disajikan memiliki ciri khas dari resep atau teknik yang diwariskan oleh seorang *Pekak* yang berarti kakek dalam bahasa Bali dan golongan *Pasek*, yakni yang masuk dalam kasta *Wesia* atau *Arya Pasek*. Hal ini memberikan kesan bahwa makanan tersebut disiapkan dengan cara yang autentik dan tradisional, yang mungkin berbeda dari hidangan serupa lainnya karena adanya nilai sejarah dan keluarga. Nama tersebut merupakan ciri khas asli dari daerah Bali.

Data (11) *Ayam Betutu* adalah salah satu hidangan khas Bali yang terkenal. Penggunaan *Ayam Betutu* dalam nama usaha secara langsung menunjukkan jenis makanan yang ditawarkan, menarik minat pelanggan yang mencari hidangan khas Bali. *Dewi Sri* adalah dewi padi dan kesuburan dalam mitologi Hindu, yang sangat dihormati di Bali. Penggunaan nama *Dewi Sri* dalam usaha ini memberikan konotasi positif, di mana usaha tersebut dianggap membawa berkah dan kesuburan.

Data (12) nama usaha *Eka Jaya Motor* merupakan nama usaha yang bergerak di bidang jasa, yaitu bengkel mobil. Kata *Eka* dalam bahasa bali berarti satu atau pertama. Dengan menggunakan nama *Eka Jaya Motor* pemilik berharap usahanya bisa menjadi usaha pertama yang Berjaya atau satu-satunya di daerah tersebut. Nama *Eka* juga sering digunakan sebagai nama orang asli Bali.

Data (13) Nama *Krisna Oleh-Oleh* tidak hanya merepresentasikan identitas pemilik, tetapi juga menyiratkan tujuan usaha yang berkaitan dengan penjualan souvenir dan barang khas Bali. Dengan menggunakan nama yang akrab dan menarik, usaha ini menekankan keaslian, nilai

budaya, dan hubungan personal antara pemilik dan pelanggan, sehingga menciptakan pengalaman belanja yang lebih berkesan dan otentik bagi setiap pengunjung.

Nama Usaha dengan Proses Afiksasi

- (14) *Dapur Jaanti*
- (15) *Warung Masari*
- (16) *Bali Timbungan*
- (17) *Toko Gambelan Sri Anita Sedana*

Data (14) kata yang disoroti adalah *Jaanti* kata ini mengalami proses afiksasi. Kata *Jaanti* berasal dari kata *jaan* yang berarti enak atau lezat yang kemudian mendapatkan sufiks -ti dalam bahasa Bali sering digunakan untuk membentuk kata sifat. Proses afiksasi {*jaan-*} + {-ti} menjadi *jaanti* dalam bahasa Indonesia berarti enak sekali. Dalam konteks ini, sufiks ini menambahkan makna tertentu pada kata dasar. Ketika ditambahkan ke *jaan*, sufiks ini memberikan nuansa yang lebih spesifik.

Data (15) kata yang disoroti adalah *Masari* kata ini mengalami proses afiksasi. Kata *Masari* berasal dari kata sari yang berarti bunga yang kemudian mendapatkan prefiks ma- dalam bahasa Bali sering digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata benda. Proses afiksasi {ma-} + {sari} menjadi *Masari* dalam bahasa Indonesia berarti harapan menghasilkan keuntungan. Di dalam dunia keuangan atau perbankan bunga tersebut berarti keuntungan.

Data (16) kata yang disoroti adalah *Timbungan* kata ini mengalami proses afiksasi. Kata *Timbungan* berasal dari kata *timbang* yang berarti masak (lauk) dalam tabung bambu mentah kemudian mendapat sufiks -an dalam bahasa Bali sering digunakan untuk membentuk kata benda dan kata kerja. Proses afiksasi {*timbang*} + {an} menjadi *Timbungan* yang artinya proses mengawetkan makanan dengan cara memasukkan makanan ke dalam bumbung atau bambu. Dalam restoran tersebut sudah pasti menu utamanya adalah berbagai olahan daging yang dimasak dengan cara dimasukkan ke dalam bambu lalu di bakar. Dengan demikian, pemilik menggunakan nama *Timbungan Bali* untuk nama usahanya.

Data (17) nama usaha Toko Gambelan Sri Anita Sedana. Kata yang disoroti adalah *Sedana* kata ini mengalami proses afiksasi. Kata *Sedana* berasal dari kata *dana* yang berarti uang atau harta kemudian mendapat prefiks se- dalam bahasa Bali biasanya digunakan untuk memberikan makna "satu" atau "satu kesatuan." Dalam beberapa konteks, *se-* dapat juga menandakan keunikan atau keistimewaan. Proses afiksasi {*se-*} + {*dana*} menjadi *Sedana* yang berarti satu harta. Penamaan nama usaha ini menggambarkan bahwa toko *gambelan* atau alat musik khas Bali ini diharapkan dapat menjadi sumber harta bagi si pemilik tempat usaha.

Nama Usaha Makanan Berdasarkan Frasa dengan Unsur Bahasa Bali

- (18) *Warung Ngorte*
- (19) *Warung Nasi Liku*
- (20) *Warung Lawar Bali Mandala*
- (21) *Paon Indira*
- (22) *Warung Meme*
- (23) *Warung Tipat Cantok Bu Kadek*
- (24) *Warung Carik Aban*
- (25) *Warung Rabi*
- (26) *Warung Dadong Lawar Kuwir*
- (27) *Warung Ten Pule*

- (28) *Warung Base*
- (29) *Warung Sambel Bongkot Bu Juna*
- (30) *Warung Be Genyol Gung Biang*
- (31) *Bebek Bengil*
- (32) *Warung Jembung Bali*
- (33) *Warung Segara*
- (34) *Pondok Makan Sari Mertha*
- (35) *Bale Udang*

Seluruh data di atas termasuk ke dalam frasa bahasa Bali. Jika data tersebut dilihat secara berurutan memiliki makna yang menarik yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum. Di samping itu, penamaan usaha biasanya sesuai dengan yang ditawarkan penjual kepada pembeli. Data (18) *Ngorte* termasuk ke dalam bahasa Bali yang bermakna berbincang dengan orang lain. Pemilik usaha tidak hanya menyediakan makanan dan minuman yang enak, tetapi juga tempat yang nyaman untuk berbincang dan berdiskusi.

Data (19) Nama *Warung Nasi Liku* mencerminkan identitas Bali melalui penggunaan *bumbu liku* dalam hidangannya. Hal ini memberikan kesan bahwa warung tersebut menyajikan makanan dengan cita rasa tradisional yang kuat, kaya akan rempah, dan otentik dalam budaya kuliner Bali. Nama ini tidak hanya menjelaskan jenis makanan yang disajikan, tetapi juga membangkitkan minat pelanggan yang ingin merasakan keunikan masakan Bali yang asli.

Data (20) Nama *Warung Lawar Bali Mandala* menggabungkan beberapa elemen budaya Bali yang kuat. Dengan menonjolkan *lawar*, yakni salah satu hidangan tradisional Bali yang terdiri dari campuran daging cincang (biasanya babi atau ayam) dengan kelapa parut, bumbu rempah, dan sering kali dicampur dengan sayuran atau daun tertentu. Nama ini mengisyaratkan keautentikan kuliner khas Bali. Penggunaan kata *Mandala* menambah daya tarik, memberikan nuansa keharmonisan dan keunikan yang khas.

Data (21) terdapat bahasa Bali yang menjadi ciri khas nama usaha tersebut. Kata *Paon* bermakna dapur. Nama usaha tersebut jika di bahasa Indonesiakan bermakna Dapur Indira.

Data (22) kata *meme* dalam usaha tersebut bermakna ibu. Hal ini dapat menunjukkan bahwa makanan yang dijual adalah makanan yang biasanya ibu masak di rumah. Warung *meme* berarti warung ibu.

Data (23) kata *tipat* dalam nama usaha tersebut bermakna ketupat atau lontong. Di Bali ulekan disebut *penyatokan*. Oleh karena itu, karena makanan ini dibuat dan diaduk di atas *penyantokan* nama makanan ini disebut *tipat cantok*. *Tipat cantok* makanan yang mirip dengan gado-gado. Bu Kadek adalah nama pemilik dari usaha tersebut dan dapat dipastikan bahwa Bu *Kadek* adalah urutan anak kedua dari keluarganya.

Data (24) kata *carik* bermakna sawah dan kata *aban* bermakna yang bermakna masa depan. Nama *Warung Carik Aban* bisa diartikan sebagai "Warung Sawah Masa Depan". Nama ini menyampaikan kesan bahwa warung tersebut menyajikan makanan dengan cita rasa lokal yang berakar dari alam Bali, sekaligus mengandung makna harapan dan keberlanjutan di masa depan.

Data (25) kata *rabi* dalam nama usaha tersebut bermakna suami/istri (pasangan). Melalui nama usaha tersebut dapat diartikan bahwa usaha tersebut dijalankan oleh pasangan suami dan istri.

Data (26) kata *dadong* dalam bahasa Bali bermakna nenek, *lawar* bermakna makanan khas Bali berupa campuran sayur dan daging. *Kuwir* bermakna bebek entok. Dapat disimpulkan bahwa usaha tersebut dijual oleh seorang nenek yang menjual menu makanan lawar bebek entok.

Data (27) *Warung Ten Pule* berarti warung di bawah pohon pulai. Kata *ten* merupakan bagian dari kata *beten* yang berarti di bawah.

Data (28) *Warung Base* berarti warung sirih. Kata *base* bermakna dauh sirih dalam menu minuman dalam warung makan ini menggunakan daun sirih sebagai ciri khas warung tersebut. Minuman tersebut juga biasanya dijadikan minuman penyambut tamu/*welcome drink*.

Data (29) kata *bongkot* dalam nama usaha tersebut merupakan unsur bahasa Bali. *Bongkot* dalam bahasa Indonesia bermakna kecombrang. Ciri khas makanan yang ditawarkan dalam menunya dipastikan menggunakan bumbu masakan kecombrang.

Data (30) kata *be* bermakna daging, *genyol* dalam bahasa Bali secara khusus merujuk pada bagian daging babi yang memiliki campuran lemak dan daging, disebut bagian berlemak. *Gung* merupakan singkatan dari *Agung*, yang biasanya merujuk pada seseorang dengan status atau nama kebangsawanan dalam kasta tinggi di Bali, seperti kasta Ksatria. *Biang* adalah panggilan untuk wanita tua dalam bahasa Bali, mirip dengan panggilan “nenek” atau “ibu.” Nama *Warung Be Genyol Gung Biang* mencerminkan identitas kuliner Bali dengan hidangan utama *be genyol* yang berbahan dasar daging babi berlemak. Dengan memasukkan kata *Gung* dan *Biang*, nama ini juga memberikan nuansa lokal yang menghormati struktur sosial dan tradisi keluarga Bali.

Data (31) kata *bengil* berarti kotor. Bebek bengil bermakna bebek kotor. Ini bukan konteks negatif, melainkan berarti bebek yang digunakan berkualitas baik karena dibiarkan berkeliaran bebas dan menjadi kotor, sehingga menghasilkan kualitas daging yang baik.

Data (32) kata *jembung* bermakna mangkok. Dapat dipastikan hidangan makanan di sana menggunakan mangkok sebagai ciri khasnya.

Data (33) warung *segara* bermakna warung laut. Hal ini dikarenakan warung tersebut menjual makanan laut dan berada di tepi laut Jimbaran.

Data (34) *Pondok Makan Sari Mertha* berarti tempat makan sederhana yang menyajikan hidangan terbaik, dengan harapan membawa kemakmuran dan kesejahteraan.

Data (35) kata *bale* berarti tempat. *Bale Udang* berarti tempat makan dengan suasana tradisional ala saung yang menyajikan hidangan utama berbahan dasar udang.

Nama Usaha Pelayanan dan Perdagangan Berdasarkan Frasa dengan Unsur Bahasa Bali

- (36) *Vila Tirta Ning*
- (37) *Alam Jepun Vila*
- (38) *Tirta Sari Vila*
- (39) *Toko Biang Bintang*
- (40) *Umah Pande*
- (41) *Pande Urip Wesi*
- (42) *Boga Svaha*
- (43) *Toko Panca Jaya*
- (44) *Sampun Motor*
- (45) *Tegal Motor*
- (46) *Toko Tedung Bali*
- (47) *Jepun Ayu Salon*

Data (36) kata *tirta* bermakna air dan kata *ning* bermakna jernih. Dari nama tersebut vila ini menawarkan ketenangan untuk para pengunjungnya.

Data (37) kata *jepun* berasal dari bahasa bali yang berarti bunga kamboja. Dari nama usaha tersebut bunga kamboja dipilih sebagai ikon dari vila tersebut.

Data (38) *Tirta Sari Vila* berarti vila dengan suasana sejuk, menenangkan, dan berfokus pada keindahan esensial, menawarkan pengalaman menginap yang khas dan menenangkan dengan nuansa alami. Nama ini menciptakan kesan tempat yang tenang dan menyegarkan, cocok untuk relaksasi.

Data (39) *Biang* adalah panggilan untuk wanita tua dalam bahasa Bali, mirip dengan panggilan “nenek” atau “ibu.” Toko tersebut dimiliki oleh seorang ibu bernama Bintang.

Data (40) dan (41) memiliki makna yang mirip. Kata *umah* berarti rumah dan *pande* berarti orang pengerajin besi. Usaha tersebut tentunya menghasilkan produk dari besi, yakni pisau, keris, dst.

Data (42) *Boga* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "makanan" atau "bahan pangan." *Svaha* juga berasal dari bahasa Sanskerta dan sering digunakan dalam konteks upacara dan doa Hindu Bali, melambangkan pemberian atau persembahan dengan ikhlas.

Data (43) *Toko Panca Jaya* berarti toko yang menyediakan kebutuhan yang lengkap dan diharapkan mencapai kesuksesan. *Panca* berarti lima atau melambangkan kelengkapan.

Data (44) dan (45) memiliki bidang yang mirip, yakni bergerak di bidang perbengkelan. Kata *sampun* berarti sudah atau selesai ini berarti Nama ini menciptakan kesan layanan yang andal dan siap pakai bagi pelanggan, sedangkan kata *tegal* berarti ladang. Nama ini diberikan karena lokasi bengkel tersebut dekat dengan ladang.

Data (46) kata *tedung* berarti “payung” atau “naungan.” Payung sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat Bali dan melambangkan perlindungan serta keberkahan. Toko ini dipastikan menjual payung yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk upacara adat.

Data (47) *Jepun Ayu Salon* berarti salon kecantikan yang terinspirasi oleh keindahan bunga kemboja, menekankan pada pelayanan yang bertujuan untuk membuat pelanggan menjadi lebih cantik dan segar.

Nama Usaha dengan Unsur Campuran Bahasa Bali dan Bahasa Asing

(48) *Griya Cake*

(49) *Warung Cafe Jimbaran*

(50) *Made Bagus Cafe Jimbaran*

(51) *Jukung Bali Seafood*

(52) *Luwih Cafe Dalung*

Pada data di atas sudah mulai ditemukan kata dalam bahasa asing untuk menamai nama usaha mereka. Wilayah yang dominan dan sering menggunakan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dalam pencarian data ini ialah di wilayah Kecamatan Kuta. Hal tersebut tentu tidak dapat dipungkiri lagi dikarenakan daerah tersebut sudah banyak terkontaminasi dengan wisatawan asing. Namun, para pemilik usaha tersebut masih mencantumkan bahasa Bali walaupun sudah dicampur dengan bahasa Inggris. Makna dari bahasa Bali yang terkandung pada data (48), yaitu *Griya* yang berarti rumah. Sedangkan *cake* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kue. Nama usaha tersebut berarti rumah kue yang menjual berbagai jenis kue. Data (48) ditemukan bahasa asing, yakni *cafe* yang berarti kafe. Nama usaha ini diartikan sebagai tempat yang menjual makanan yang ditandai dengan kata warung kafe yang identik dengan minuman (beralkohol) atau kopi. Dengan demikian, pengunjung dapat ke satu tempat saja jika hanya sekedar minum santai ataupun makan. Tentunya kata Jimbaran di sana untuk menentukan lokasi usaha tersebut. Data (50) masih ditemukan unsur bahasa Bali dalam nama usaha makanan tersebut. Kata itu adalah *Made Bagus*. *Made Bagus* berarti anak kedua dalam urutan keluarga di Bali yang tampan atau ganteng. Hal tersebut tentunya berasal dari nama pemilik dari usaha tersebut.

Data (51) unsur bahasa Bali yang ditemukan dalam nama usaha tersebut adalah *Jukung*. *Jukung* berarti perahu yang digunakan masyarakat Bali untuk menangkap ikan. Tentunya hal tersebut sejalan dengan yang ditawarkan oleh pemilik usaha, yakni menjual makanan laut. Kata *seafood* berasal dari bahasa Inggris yang berarti makanan laut. Pemilihan nama dengan kombinasi bahasa Bali dan bahasa Inggris ini tentunya pemilik ingin memberikan kesan modern karena usaha tersebut berdiri di Kecamatan Kuta dan tetap mempertahankan unsur tradisional dengan frasa *Jukung Bali*. Walaupun hal tersebut wajar dilakukan, lebih baik menggunakan bahasa Bali guna ikut dalam pemertahanan bahasa daerah.

Data (52) terdapat nama unsur bahasa Bali, yakni *luwih* yang berarti baik atau bagus. Bahasa asing yang digunakan adalah *cafe* atau *kafe*. Usaha ini berartikan tempat makan yang baik dan nyaman.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis nama-nama usaha di Kabupaten Badung, khususnya di Kecamatan Kuta dan Mengwi, menunjukkan kekayaan bahasa Bali yang masih dipertahankan di tengah tantangan bahasa asing dan pengaruh globalisasi. Nama-nama usaha yang menggunakan bahasa Bali, baik yang berakar dari nama orang asli Bali maupun frasa khas, mencerminkan identitas budaya lokal dan kekerabatan yang kuat. Beberapa nama, seperti *Warung Putu* dan *Warung Makan Made*, mengindikasikan sistem penamaan tradisional yang memberikan makna khusus dalam konteks sosial masyarakat Bali.

Selain itu, fenomena afiksasi dalam nama usaha, seperti *Dapur Jaanti* dan *Warung Masari, Bali Timbungan* menunjukkan kreativitas dalam penggunaan bahasa, makna yang lebih spesifik dihasilkan dari penggabungan kata. Nama-nama yang menyiratkan kuliner, seperti *Warung Nasi Liku* dan *Bebek Bengil*, tidak hanya menjelaskan jenis makanan yang ditawarkan tetapi juga melestarikan keunikan masakan Bali.

Di sisi lain, terdapat juga nama-nama usaha yang mengandung unsur campuran antara bahasa Bali dan bahasa asing, seperti *Griya Cake* dan *Jukung Bali Seafood*, mencerminkan adaptasi pemilik usaha terhadap perkembangan zaman sambil tetap menjaga identitas budaya lokal. Secara keseluruhan, keberadaan nama-nama usaha ini merupakan upaya penting dalam mempertahankan bahasa daerah, serta menegaskan peran bahasa Bali sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Bali.

DAFTAR REFERENSI

- Adinatha, G. J., & Hemas, S. F. (2017). Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa: Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa Di Kota Semarang. *International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 7.
- Assidik, G. K., Nasucha, Y., Astuti, T. I., Khikmawati, D. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2022). Workshop Penamaan Badan Usaha Berbahasa Asing Di Wilayah Surakarta: Kajian Sociolinguistik pada Guru SMP dan SMK DI Jakarta. *JMM Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3).
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing Di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to SocioLinguistics*. Routledge Taylor & Francis Group.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. PT Bumi Aksara.
- Nuramila. (2023). Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dan Daerah Dalam Penamaan Tempat Usaha Di Kota Gorontalo. *Journal on Education*, 5(4).
- Selia, A. K. W. (2023). Unsur-Unsur Bahasa dalam Penamaan Usaha Dagang Makanan dan Minuman di Kota Tarakan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonforma*, 9(3).
- Sutarma, I. G. P., Jendra, I. W., & Adnyana, I. B. A. (2024). Interferensi dalam Penggunaan Bahasa Bali: Tantangan Pemertahanan Bahasa Bali di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa)*, 27–37.
- Tsania, I. L., Mualifah, S. W., & Busri, H. (2024). Nama-Nama Tempat Makan di Blitar: Bentuk dan Refleksi Sosiokultural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4).
- Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistensinya: Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64.